

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat besar yang dititipkan dipundak kedua orang tua dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas titipan tersebut. Anak-anak memiliki hak yang harus dipenuhi orang tua mereka, dan yang terbesar serta terpenting adalah mendidik mereka dengan pendidikan keislaman yang shahih.¹

Oleh karena itu, ia pun dibebani tanggung jawab yang lebih besar dan amanat yang lebih berat, yakni mengasah fitrah anak dan mendidiknya dengan pendidikan yang shalih, agar ia beribadah menyembah Allah Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, menyelamatkan dirinya sendiri dari neraka yang menyala-nyala dan memperoleh surga yang luasnya sama seperti luas langit dan bumi, hidup di dunia ini sebagai orang yang beriman kepada Rabb-Nya dan patuh mengikuti Rasul-Nya serta generasi terdahulunya yang shalih (salafus shalih), bermanfaat bagi umatnya, Dan menjadi penyenang hati kedua orang tuanya di dunia sekaligus menjadi deposito amal bagi mereka di akhirat.²

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua adalah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama.³

¹ Abdullah Ibnu Sa'id Al falih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Irsyad Baitussalam, Bandung, 2007, hlm. 23

² *Ibid.*, hlm. 24

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.

Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga bersama ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain. Seperti diutarakan oleh berbagai ahli pendidikan seperti Rousseau, Froebel, dan Ki Hajar Dewantara, bahwa anak-anak sangat dekat dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya. Orang-orang yang berada di sekitar anak, baik orang tua dan orang dewasa yang lain sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Rumah adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak.⁴

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.⁵

Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya. Hal itu terbukti dalam menentukan pentingnya peran keluarga pada fase pertama kehidupan seorang anak. Dikemukakan bahwa perkembangan pertama pada fase

⁴ Suyadi dan Mulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 149

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 49

kanak-kanak benar-benar sangat menentukan proses perkembangan pada fase-fase berikutnya. Khususnya yang berkaitan dengan pembinaan kecenderungan anak untuk membaca, pembentukan kecenderungan akal yang benar bagi seorang anak pada saat melakukan pembinaan terhadap dirinya di fase pertama kehidupannya. Sehingga, bagi seorang anak, keluarga merupakan sekelompok masyarakat yang pertama kali berinteraksi dengannya.⁶

Dalam bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah yang menjadi tanggungan. Kalau dikatakan berkeluarga berarti berumah tangga atau mempunyai keluarga. Dalam bahasa Arab, keluarga dinyatakan dengan kata-kata *usroh* atau *ahl*. Dalam alqur'an, istilah keluarga diungkapkan dalam kata *ahlun*. Pengertian keluarga memiliki dua dimensi: 1). Keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Pernyataan ini merujuk pada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan. 2). Sebagai sinonim rumah tangga dalam makna ini adalah ikatan kekerabatan, namun yang ditekankan adalah kesatuan dan ekonomi.⁷

Keluarga dianggap sebagai unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Fase perkembangan ini memiliki perbedaan yang sangat besar dalam menentukan kecenderungan-kecenderungan anak, dibanding dengan fase-fase berikutnya. Sebagaimana seorang anak dalam lingkungan sosial ini mampu mengenal dirinya dan membentuk kepribadiannya melalui proses pengenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang berada disekitarnya. Seorang anak dapat berinteraksi secara kultural dengan anggota keluarganya. Pola fikir mereka dipastikan akan mempengaruhi perkembangannya. Sebagaimana ia akan meniru pola fikir kedua orang tuanya dalam menyampaikan perasaan dan keinginannya. Oleh karena itu, dalam fase pertama kehidupan anak ini, keluarga berperan sebagai pembentuk pertama karakter sosial bagi seorang

⁶ Asy-syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqim, Ghizah, 2002, hlm. 43

⁷ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, Mitra Abadi Press, Jakarta, 2009, hlm. 3

anak, sejalan dengan budaya masyarakatnya dan sesuai dengan pola kehidupan yang berlaku antara anggota masyarakat. Pembentukan karakter tersebut tentunya dengan mengarahkan dan membimbing tingkah lakunya, melatih dan mendidiknya sehingga mengetahui berbagai macam nilai, perilaku dan kecenderungan yang dilarang dan dianjurkan.⁸

Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Maka dari itu, keluarga harus membekali seorang anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarkannya tentang berbagai pemikiran, kepercayaan, kecenderungan, dan nilai-nilai yang baik. Semua itu akan membentuk batas-batas kebudayaan yang diajarkan dalam pembentukan kepribadian anak.

Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia pertama yang menjalankan hubungan-hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak dalam mengenalkan berbagai bentuk perilaku sosial. Pentingnya peran keluarga ini juga dibatasi dalam hal pengalaman-pengalaman pertama bagi kehidupan anak. Karena, pengalaman-pengalaman tersebut akan menjadi sumber kepribadian. maka, melalui lingkungan keluarga ini ditetapkan benih-benih kepribadian, terbentuknya kerangka kepribadian dan karakteristik –karakteristiknya yang sangat mendasar.⁹

Dua hal pokok yang sangat penting untuk diberikan oleh orang tua adalah menyehatkan psikis anak sekaligus melesatkan berbagai kecerdasan jiwa anak, menyehatkan ruhani anak sekaligus melesatkan kecerdasan ruhani. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua harus memiliki ilmu tersendiri sekaligus mentransformasikan ilmu tersebut kepada anak-anaknya. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan ilmu, Dan anak akan memiliki ilmunya apabila orang tuanya juga memiliki

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁸ Asy-syaikh Fuhaim Musthafa, *Op. cit.*, hlm.42

⁹ *Ibid.*, hlm. 43

ilmunya. Maka dari itu, penting sekali bagi orang tua untuk memahami ilmu dengan penguasaan orang tua.¹⁰

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan dalam keluarga diatas, maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan yang ditanamkan dari awal akan membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sosial. Terlebih di dalam pengaruh globalisasi dan gaya kehidupan yang hedonis. Jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, mereka akan terjerumus dalam kehidupan yang membawa kehancuran.

Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka. Seberapa banyakkah keyakinan (nilai-nilai) agama yang telah ditanamkan pada anak-anaknya.¹¹ Oleh karena itu, peran orang tua mendidik, menanamkan nilai-nilai bagi seorang anak sangatlah penting di dalam keluarga, karena berdampak besar terhadap keberhasilan hidup seorang anak di masa depan.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak di dalam keluarga, Syaikh As'ad Muhammad Sa'id memiliki pemikiran yang menarik tentang tema tersebut. Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy yang dikenal sebagai ulama' Damaskus yang sangat produktif secara khusus mengkaji tentang pendidikan anak di dalam keluarga melalui kitabnya yang berjudul *Ta'dibul Banin Wal Banat*. Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy dalam kitab *Ta'dibul Banin Wal Banat* menawarkan bagaimana sebaiknya para orang tua mendidik anak. Kitab tersebut tidak hanya mengajarkan bagaimana mendidik anak dalam keluarga saja, akan tetapi kitab tersebut juga membahas pondasi awal yang harus dibentuk sebelum mengajarkan pendidikan kepada anak. Pondasi awal itu seperti memilih calon istri atau suami yang baik.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁰Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*, DIVA Press, Yogyakarta, 2006, hlm. 471-472.

¹¹ Helmawati, *Loc. Cit.*, hlm. 52

BERANGKAT DARI LATAR BELAKANG DI ATAS, PENULIS MENCOBA UNTUK MENELAAH KITAB *Ta'dibul Banin wal Banat* TERSEBUT MELALUI PENULISAN KARYA ILMIAH INI, SEBAGAI TUGAS AKHIR UNTUK JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN JUDUL **“Pendidikan Anak dalam Keluarga (Telaah terhadap Kitab *Ta'dibul Banin wal Banat* karya Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas peran orang tua dalam pendidikan keluarga dalam kitab *Ta'dibul Banin wal Banat* karya Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy. agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan diatas, maka peneliti menganggap perlu memfokuskan pemikiran Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy sebagai berikut:

1. Pendidikan anak di dalam keluarga menurut perspektif Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy
2. Relevansi pemikiran Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy tentang pendidikan anak di dalam keluarga dengan masa sekarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pendidikan anak di dalam keluarga menurut perspektif Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy dalam kitab *Ta'dibul Banin wal Banat*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy tentang pendidikan anak di dalam keluarga dengan masa sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya. Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan anak di dalam keluarga perspektif Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy dalam kitab *Ta'dibul Banin wal Banat* .
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshohirjy tentang pendidikan anak di dalam keluarga dengan masa sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang mana di dalam kitab *Ta'dibul Banin wal Banat* sudah dibahas detail tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak di dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini bertujuan:

- a. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi positif tentang peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya di dalam keluarga, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pembaca, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, terutama orang tua yang selalu mendampingi putra-putrinya setiap hari.
- c. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat

paling tidak sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna sama-sama memikirkan masa depan pendidikan moral di negara ini pada khususnya dan masa depan anak-anak bangsa kita ini untuk menjadi putra-putri yang sholih dan sholihah.

